

PERUBAHAN SISTEM NILAI DAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN

Wahyuni
Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar
Jalan Sultan Alauddin Samata Gowa
E-mail : Ayupare_ushuluddin@yahoo. Com

Abstrak

Nilai-nilai di dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan tindakan atau sikap yang dianggap baik. Untuk dapat mengerti tentang sistem nilai maka diketahui tentang fungsi nilai dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan atas nilai-nilai maka disusun norma-norma yang menyatakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap kurang baik. Demikian pula berdasarkan nilai-nilai timbul kepercayaan-kepercayaan. Dalam pelaksanaan pembangunan banyak terjadi perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan sistem nilai dan budaya. Perubahan masyarakat adalah suatu proses diferensiasi dan integrasi yang berlangsung terus-menerus melalui tahap tertentu. Faktor individu sebagai penyebab perubahan sosial yakni berupa nilai-nilai yang dimiliki oleh warga masyarakat.

Kata Kunci : *Perubahan - Sistem Nilai – Budaya - Pembangunan*

I. Pendahuluan

Apabila seseorang membicarakan perihal kebudayaan, maka ada suatu kesan mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Hal ini dapat dimengerti dan memang merupakan suatu kenyataan, oleh karena ruang lingkup kebudayaan sama dengan pergaulan hidup manusia. Pergaulan hidup manusia yang disebut masyarakat, senantiasa menghasilkan kebudayaan dan kebudayaan tersebut merupakan suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan kaedah, memenuhi kebutuhan manusia akan pergaulan hidup manusia yang tenteram dan tertib. Kemudian kebudayaan memenuhi kebutuhan manusia agar kebudayaan kebendaan atau kebudayaan material. Kebudayaan juga merupakan suatu wadah untuk menyalurkan kepandaian. Manusia tak akan mungkin hidup tanpa kebudayaan, dan kebudayaan akan mati tanpa pendukungnya, yakni suatu masyarakat tertentu.

Semua unsur kebudayaan penting bagi kehidupan bersama manusia. Suatu bagian dari kebudayaan yang terutama mengatur pergaulan hidup adalah suatu sistem nilai-nilai, yang kemudian dikonkritkan menjadi kaedah-kaedah. Pergaulan hidup manusia di atur antara lain oleh kaedah-kaedah yang merupakan pedoman atau patokan dalam batas-batas perikelakuan manusia. Secara sadar maupun tidak, di dalam kehidupan sehari-hari perikelakuan manusia dibatasi, agar dia tidak merugikan pihak lain. Pelanggaran terhadap batas-batas yang ditentukan oleh kaedah-kaedah tersebut, akan menyebabkan

terjadinya pertentangan kepentingan yang mungkin sekali akan menggoncangkan seluruh masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat. Tidak dapat diragukan, betapa pentingnya kaedah-kaedah dalam pergaulan hidup.

Di dalam setiap masyarakat maupun kelompok-kelompok sosial lainnya, senantiasa di kenal apa yang di sebut dengan sistem pengendalian sosial atau *social control* yaitu suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaedah-kaedah yang berlaku. Jadi tidak seperti yang diartikan sehari-hari bahwa pengendalian sosial hanya dilakukan oleh masyarakat terhadap penguasa. Adanya sistem pengendalian yang baik belum tentu berarti tidak akan terjadi penyimpangan dan penyelewengan di dalam masyarakat, hal tersebut mungkin terjadi karena ada kaedah-kaedah maupun nilai-nilai yang ternyata tidak memuaskan pihak tertentu, oleh karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat belum tentu negatif atau buruk akibatnya. Kadang-kadang memang dibutuhkan penyimpangan dalam keadaan-keadaan tertentu, asalkan hal itu tidak berkembang menjadi penyelewengan (delik). Adanya penyimpangan biasanya merupakan suatu petunjuk bahwa kaedah-kaedah yang ada kurang lengkap, atau telah tertinggal dalam perkembangan kebutuhan masyarakat.

II. Sistem Nilai-Nilai

Untuk dapat mengerti tentang sistem nilai, hendaknya kita teliti lebih dahulu apakah fungsi nilai di dalam hidup masyarakat. Nilai-nilai di dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan, tindakan atau sikap mana yang di anggap baik. Berdasarkan atas nilai-nilai inilah di susun norma-norma, yang menyatakan mana yang di anggap baik dan mana di anggap tidak baik.¹ Demikian pula berdasarkan nilai-nilai ini timbul kepercayaan-kepercayaan. Adakalanya satu nilai dipergunakan di dalam beberapa norma, kerap kali pula satu norma mempergunakan beberapa nilai. Nilai tentang kejujuran dipergunakan di dalam beberapa norma yang mengatur pelbagai lapangan hidup seperti lembaga perkawinan, di atur dan didasarkan atas beberapa nilai.

Beberapa jenis dapat dikelompokkan di dalam suatu rangkuman atau suatu sistem. Dengan mengetahui unsur-unsur dari setiap sistem, dengan mudah kita dapat mengadakan perbandingan, mana unsur-unsur yang sama dan mana unsur-unsur yang tidak sama, misalnya dengan mengetahui unsur-unsur sistem nilai kepercayaan dibandingkan dengan unsur-unsur sistem nilai agama dapat diketahui dimanakah letak perbedaan dan kesamaan dari kedua sistem nilai tersebut. Hal ini sangat penting, karena orang biasanya berfikir berdasarkan atas pengalaman yang pernah ada dan ada kecenderungan untuk berfikir ke arah sistem nilai yang dikenalnya. Setiap pengalaman yang berkesan akan kita simpan di dalam ingatan dan akan digunakan sebagai ukuran dalam menghadapi persoalan-persoalan baru.

Setiap penemuan baru (*invention*) demikian pula setiap konsepsi baru, sebenarnya hanya terdiri atas unsure-unsur lama yang dikombinasikan menjadi sesuatu yang baru. Unsur-unsur lama dikombinasikan menjadi pemikiran baru dan

pemikiran baru inilah kemudian merupakan unsur baru lagi bagi penciptaan konsepsi yang lebih baru pula. Setiap penyiar agama telah mengetahui, bahwa untuk memperkenalkan agama harus dipergunakan unsur-unsur yang telah lama di kenal oleh masyarakat. Salah satu hal yang telah lama di kenal adalah sistem nilai, yang bersama-sama dengan norma-norma dan kepercayaan merupakan kebudayaan. Maka lebih sukar untuk menyiarkan agama di dalam masyarakat yang sudah mempunyai kebudayaan yang sudah tua daripada di dalam masyarakat yang kebudayaannya yang masih dalam tingkat yang lebih primitif. Di Jawa terkenal kisah tentang Sunan Kalijaga yang menyiarkan agama Islam dengan mempergunakan wayang. Demikian pula penyiaran agama Kristen Protestan di sekitar Mojowarno, mengenal tokoh semacam ini, dengan mempergunakan nilai-nilai kebudayaan Jawa untuk penyebaran Injil.²

Pemakaian nilai-nilai kepercayaan tradisional untuk menyiarkan suatu agama juga mengandung bahaya, yaitu mungkin sekali nilai-nilai agama akan terserap oleh nilai-nilai kepercayaan tradisional. Hal ini disebabkan, karena nilai-nilai di dalam masyarakat sebenarnya didasarkan kepada nilai-nilai dasar tertentu, yang selanjutnya merupakan dasar bagi timbulnya norma-norma baru. Nilai-nilai dasar ini sukar sekali berubah, nilai-nilai yang berubah bukan nilai dasar yang merupakan induknya, tetapi norma-norma sekunder yang merupakan *derivasi* atau penurunan daripada nilai-nilai dasar, seperti seorang pemeluk agama tertentu mengikuti aliran kebatinan.

Jika kita teliti lebih lanjut, sebenarnya setiap agama mendasarkan diri atas nilai-nilai dasar atau keyakinan dasar tertentu. Untuk orang Islam, keyakinan dasar tercermin dalam pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Demikian juga di dalam agama Kristen, keyakinan bahwa Kristus adalah Putera Tuhan merupakan nilai yang paling dasar. Ajaran-ajaran Kristen tidak dapat diyakini, jika keyakinan dasar ini belum tertanam. Kesulitan yang muncul kemudian adalah bahwa di dalam masyarakat kita ada nilai-nilai dasar yang sudah berakar dan mungkin sekali bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.. Biasanya nilai-nilai dasar yang paling kuat berkisar sekitar kelahiran, perkawinan dan kematian yang berdasarkan atas nilai dasar tentang nasib. Kepercayaan-kepercayaan sekitar kelahiran, perkawinan dan kematian semuanya mengenai keadaan yang akan datang. Maka tidak pula mengherankan, bahwa justru di dalam ketiga bidang inilah terdapat dualisme, di mana upacara-upacara agama masih didampingi oleh upacara-upacara adat.

Masalah nasib merupakan unsur yang sangat menentukan di dalam setiap kepercayaan, sehingga Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa faktor yang menandai setiap kepercayaan dan agama adalah ketidakpastian tentang masa depan.³ Maka agama dan kepercayaan berfungsi untuk mengisi ketidakpastian ini. Kita sering melihat setiap kali ada kematian, baik di kalangan mereka yang beragama Islam maupun agama Kristen, ada kebiasaan anak keturunan yang meninggal lewat di bawah peti mayat. Demikian pula perkawinan dan kelahiran, khususnya sebelum lahir selalu dilingkari dengan kepercayaan-kepercayaan.

Di samping kepercayaan di sekitar ketiga peristiwa tersebut di atas, soal status juga merupakan suatu nilai dasar. Di Yogyakarta masih terdapat kebiasaan, khususnya di kalangan keraton, bahwa setiap pergantian kedudukan akan disertai dengan pergantian nama. Di kalangan orang Batak, setiap kali ada kematian ada upacara-upacara untuk menggambarkan status atau martabat orang yang ditinggalkan. Di samping itu, kerap kali perubahan status seseorang membawa serta kebingungan ;

berbuat seperti di dalam statusnya yang lama tidak pantas, tetapi berbuat berdasarkan atas nilai-nilai baru belum bisa. Maka di dalam mengalami perubahan status ada kecenderungan untuk *overacting*, untuk menyembunyikan kerisauan karena adanya masa peralihan. Maka tidaklah mengherankan, bahwa di kalangan masyarakat primitif bahkan juga di kalangan mahasiswa perubahan status disertai dengan upacara-upacara.

Nilai-nilai status dihubungkan dengan nilai-nilai tentang nasib sebenarnya merupakan pencerminan dari perasaan ketergantungan kepada alam dan nasib. Hal ini berhubungan erat dengan kenyataan, bahwa negara kita masih merupakan negara agraris. Maka selama belum dapat menguasai sebahagian besar dari kehidupan yang begitu tergantung pada alam, maka nilai-nilai dasar berdasarkan atas status dan nasib masih akan berlaku. Di samping itu, nilai-nilai dasar mengenai status dan nasib ini kemudian merupakan induk bagi peraturan-peraturan, bahkan nilai-nilai lain yang sekunder. Nilai-nilai sekunder ini merupakan pertentangan antara nilai-nilai dasar dengan keadaan yang berubah, baik yang disebabkan oleh teknologi, agama dan sebagainya.

Persoalan sekitar mode, bahkan moralitas, kerap kali merupakan *derivasi* dari kedua nilai dasar tersebut. Kita ambil contoh cara berpakaian anak muda yang mengarah kepada kekumalan, merupakan pencerminan dari status dan frustrasi mengenai hari depan di kalangan pemuda. Penggunaan narkotika kerap kali disebabkan peniruan, supaya tidak di sangka banci, tetapi justru mencerminkan frustrasi. Demikian pula adanya kebiasaan komunikasi verbal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah merupakan pencerminan dari nilai status, karena lapisan atas di anggap lapisan yang paling menentukan nasib. Sudah merupakan kenyataan bahwa diskusi sukar dilakukan di kalangan mahasiswa, jika diadakan maka kecenderungan mengarah ke perdebatan, yaitu penentuan siapa yang menang sehingga dapat ditentukan siapa yang berstatus tinggi. Demikian pula perdebatan dan pertentangan begitu saja dapat diakhiri, jika pimpinan telah menentukan kehendaknya. Sikap menyerahkan keputusan kepada pimpinan atau kepada orang yang paling banyak berbicara merupakan *derivasi* dari kedua nilai tersebut di atas.

Sebenarnya nilai dasar mengenai status dan nasib menyangkut juga soal keputusan. Kedua nilai dasar ini banyak terkait dengan kehidupan petani. Pada umumnya pertanian tradisional mencakup jangka waktu satu musim. Jika musim bekerja, maka pekerjaan bertumpuk-tumpuk, tetapi jika musim sudah selesai, maka pekerjaan berkurang, bahkan tidak ada pekerjaan sama sekali. Keadaan semacam ini masih kita lihat dalam kehidupan modern. Khususnya pada akhir tahun di kalangan pemerintah terdapat kecenderungan untuk menghabiskan sisa anggaran belanja sehingga diadakan banyak kegiatan-kegiatan. Sedangkan pada pertengahan tahun tidak ada pekerjaan baru selain yang bersifat rutin. Di samping itu dapat juga kita lihat, bahwa banyak keputusan yang berjangka pendek setiap kali ada pergantian kepala daerah, diikuti pula dengan perubahan pada jalan protokol.

Untuk menghadapi persoalan-persoalan modern diperlukan keputusan jangka panjang dan koordinasi yang baik antara sub sistem yang satu dengan sub sistem yang lain. Kedua prasyarat ini kerap kali sukar dipenuhi di Indonesia. Pertama karena perencanaan jangka panjang menghendaki kemampuan untuk menguasai prasarana yang diperlukan, untuk kontinuitas dari proyek dan kedua harus ada kemampuan untuk mengadakan komunikasi yang tidak berbentuk sapu lidi, diikat dari atas dan

lepas di bawah. Kedua prasyarat ini tidak dapat dipenuhi karena ada nilai dasar mengenai status dan nasib. Status menghendaki komunikasi dari atas ke bawah dan setiap komunikasi antara mereka yang sejajar kedudukannya harus lewat atau paling sedikit diketahui oleh atasan. Nasib yang tidak atau belum menentu menghendaki kita merencanakan dalam jangka pendek. Sebenarnya prinsip komunikasi horizontal sudah diketahui, tetapi dalam kenyataannya terdapat revalitas antara mereka yang kedudukannya sama, segala sesuatu dilakukan untuk mendapat perhatian dan penghargaan dari atasan.

Dari pemaparan ini, kelihatannya nilai-nilai dasar status dan nasib hanya mempunyai segi-segi yang negatif. Di samping itu, jika dipergunakan dengan bijaksana, maka nilai-nilai ini sebenarnya dapat dipergunakan untuk mencapai kemajuan dan perkembangan baru. Di dalam sistem, mereka yang mempunyai kedudukan tinggi memiliki beban yang berat, yaitu dapat mencerminkan nilai-nilai yang ideal, sehingga dapat di tiru oleh mereka yang ada di bawah. Mereka yang mempunyai status yang tinggi merupakan pelopor di dalam kebijakan dan perbaikan. Contoh dapat kita lihat di negara Jepang, Kaisar Meiji menggunakan kedudukan sebagai dewa untuk memajukan negaranya dengan tetap memelihara sistem paternalistik. Memang ada kelemahan dari sistem tradisional semacam ini, bahwa harus ada "orang kuat". Hal ini berlaku untuk negara, bahkan juga berlaku untuk kelompok yang lebih kecil. Maka di atas pundak elit dibebankan tugas yang sangat berat, karena harus dapat memberikan contoh dan menimbulkan nilai-nilai baru. Jika kewajiban tidak dijalankan akibatnya ialah kekacauan. Maka seorang pimpinan dapat mengadakan perubahan, baik perubahan yang negatif maupun yang positif. Lebih-lebih jika dalam jangka pendek terlihat hasilnya yang dapat memperbaiki nasib dan pimpinan tersebut, akan sangat diperhatikan oleh bawahan, karena di anggap dapat memberikan nilai dan norma baru di dalam kehidupan. Maka perubahan sistem nilai sekunder dan tata hidup masyarakat sangat dipengaruhi oleh perilaku pimpinan atau atasan.

Salah satu cara untuk menghadapi kenyataan ini ialah memperbaiki pendidikan masyarakat dan mengubah nilai-nilai dan kebudayaan suatu masyarakat, tetapi perubahan nilai dasar sukar sekali diadakan dalam waktu yang singkat. Di samping itu terdapat perubahan penerapan nilai-nilai dasar karena adanya pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inovasi mempunyai korelasi yang tinggi dengan harapan hari depan anak. Harapan hari depan ini mempunyai korelasi yang tinggi dengan pendidikan, tetapi pendidikan sendiri tidak mempunyai korelasi langsung dengan inovasi.⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan setelah diadakan perhitungan yang diperlukan bahwa pendidikan menimbulkan harapan terhadap hari depan, sedangkan harapan ini kemudian menimbulkan kehendak untuk inovasi. Di sini status tidak begitu saja menimbulkan kehendak inovasi, tetapi harus disertai dengan harapan dan kepercayaan akan hari depan. Prasyarat terakhir yaitu harapan mengenai hari depan kerap kali tidak dapat dipenuhi, maka jika kita berkecimpung dalam pendidikan, harus juga disertai dengan tindakan-tindakan yang dapat memperbesar kepercayaan anak didik kita mengenai hari depan. Demikian pula orang tua anak didik harus mempunyai kepercayaan ini. Mungkin kepercayaan dapat ditimbulkan dengan penanaman kepercayaan terhadap diri sendiri dan penanaman kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam kenyataannya, fasilitas pendidikan yang terbanyak adalah di kota, sedangkan di desa fasilitas apa pun serba kurang jika di banding dengan kota. Semakin jauh dari pusat, semakin terasa kurangnya fasilitas, lebih-lebih fasilitas dana. Tidak tersedianya dana di desa, diisi dengan tenaga kerja sebagai alat pembayar. Utang uang di bayar dengan tenaga kerja sebagai alat pembayar, demikian pula sebagian dari pajak di bayar dengan tenaga kerja, di Jawa misalnya di sebut dengan gugur gunung. Demikian pula di Jawa Tengah kebiasaan ini dapat ditemukan, sehingga sawah di pandang sebagai tanah kedudukan, kepala desa berhak menerima jasa dari penduduk. Kesukarannya ialah bahwa pimpinan di kota menganggap keadaan ini sebagai suatu ciri khas yang menunjukkan rasa kekeluargaan yang besar di desa. Akibatnya di beberapa daerah kerja bakti merupakan beban yang berat bagi penduduk. Akibat lebih lanjut adalah sebagian dari penduduk desa mengadakan urbanisasi ke kota. Sebagian karena alasan adanya harapan mencari kehidupan yang lebih baik di kota, sebagian lain untuk dapat melarikan diri dari kewajiban-kewajiban desa yang tidak terdapat di kota.

Di samping itu, karena mereka tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk mempergunakan fasilitas yang tersedia, maka mereka selalu tertumbuk pada kenyataan, bahwa mereka selalu ketinggalan. Keterampilan untuk mempergunakan fasilitas termasuk salah satu syarat untuk dapat hidup di dalam masyarakat modern, termasuk juga uang. Adanya uang tidak menjamin adanya pertumbuhan dan perkembangan ke arah modern. Keterampilan untuk mengadakan investasi yaitu menanam modal untuk mendapat uang lebih banyak, merupakan suatu keharusan. Kesadaran akan investasi merupakan pemikiran jangka panjang. Jika keterampilan tidak ada dan pemikirannya jangka pendek, maka meskipun banyak uang, tetapi hanya digunakan untuk keperluan konsumtif.

Kesulitan orang Indonesia adalah mereka dengan jelas membedakan apa yang di anggap *profane* dan apa yang di anggap *sacral*. Berdasarkan atas pembedaan ini pula Durkheim memberikan perumusan tentang sifat-sifat agama.⁵ Sedangkan agama sendiri tidak terlalu tajam membedakannya, lebih-lebih di Amerika Serikat dan di kalangan orang-orang Eropa. Kebanyakan orang Indonesia memandang sebaiknya seorang pemuka agama tidak mencampuri urusan keduniaan. Di kalangan orang Islam terdapat kesukaran untuk memasukkan usaha peternakan ayam ke dalam pesantren, karena di anggap dapat mengganggu pelajaran agama. Di sini faktor penentu sebenarnya bukan ajaran agama itu sendiri, tetapi nilai status yang mempunyai kedudukan sangat penting di kalangan orang Indonesia.

Jika kita menghadapi realitas seperti pemaparan di atas, maka cara yang harus di tempuh adalah melalui perantara. Dalam hal ini, dapat diterapkan apa yang di sebut "*teori sekering*" (sekering listrik). Jika diperhatikan pembagian jaringan listrik dari stasiun transformator sampai tiang distribusi, ada juga sekering di setiap rumah, bahkan setiap alat listrik yang besar, termasuk pesawat TV di beri sekering sendiri. Jika ada kerusakan setempat, maka diharapkan agar kerusakan itu tidak sampai menjalar ke tempat lain dan sekering setempat saja yang lebur atau mencair. Sistem ini dapat juga diterapkan pada setiap sistem informasi.⁶ Jika menugaskan seorang informan atau seseorang yang harus memberikan penerangan atau penyuluhan hendaknya jangan menugaskan orang yang terlalu tinggi statusnya. Hendaknya orang yang mempunyai gaya bahasa dan cara hidup yang tidak terlalu berbeda dengan pendengarnya. Di suatu proyek kesehatan pernah seorang dokter mengeluh, bahwa

jika dia sendiri yang memberi penyuluhan, respon penduduk kurang memuaskan, tetapi setelah diganti dengan seorang mantri juru rawat, perhatian masyarakat begitu besar. Dalam hal ini sekeringnya memang terlalu besar, jika dia berbuat kesalahan yang kecil saja, maka penduduk tidak akan percaya. Di samping itu soal bahasa dan pandangan merupakan penghambat juga. Demikian pula jika seorang bidan ditugaskan sebagai penyuluh KB, lalu dia hamil juga maka "sekeringnya" putus. Maka prinsip sekering ini dapat dipergunakan pada persoalan yang lain.⁷

Suatu problem lain yang terjadi di masyarakat adalah apa yang di sebut *generation gap*. Di dalam sebuah penelitian studi kasus di suatu tempat pesta, selama orang-orang tua masih ada di situ, maka suasananya khidmat dan tenang. Begitu orang-orang tua pergi, mulai dipadamkan lampu dan dilakukan dansa antara muda-mudi.⁸ Demikian pula terdapat studi kasus tentang larangan orang tua untuk kawin dengan seorang gadis dari suku lain. Kasus-kasus semacam ini dan masih banyak yang lain menandakan, bahwa mungkin sekali antara orang tua dan orang muda tidak terlalu berbeda mengenai nilai dasarnya, tetapi berdasarkan atas pengalaman dan kesempatan yang berbeda terjadi norma-norma yang berbeda-beda berdasarkan atas nilai-nilai yang sama. Pada kasus pesta dansa, jelas kesenangan tersebut merupakan simbol status. Pada kasus kedua masih perlu ditambahkan, bahwa gadis suku lain yang di maksud sekolahnya sama serta seagama dengan sang pria. Pada kasus ini baik anak maupun orang tua melihat dari kacamata status, tetapi orang tua melihatnya dari status suku, sang pria sebagai orang Indonesia modern tidak lagi melihat soal suku, tetapi soal pendidikan dan agama. Mana yang benar sukar ditentukan, karena adanya perbedaan waktu dan tempat antara kedua generasi tersebut. Kesukaran ini di tambah lagi dengan semakin menipisnya pengaruh marga dan tempat tinggal territorial. Baik marga maupun desa tidak lagi memberikan perlindungan bagi individu. Maka individu terpaksa harus melindungi diri dengan membentuk keluarga yang kuat. Dalam hal ini ada perbedaan pengalaman antara orang tua dan anak. Orang tua merasakan, bahwa marga termasuk orang tua, masih mempunyai kekuasaan melindungi warganya.

Kecuali itu, generasi muda merasakan bahwa akhirnya mereka harus berdiri sendiri, jika tidak menjadi beban orang tua. Lebih-lebih mereka yang berasal dari luar Jawa dan bersekolah di di Jawa, sedangkan orang tua tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya bahkan mungkin belum pernah pergi jauh. Dalam keadaan seperti ini terasa adanya perbedaan yang menyangkut nilai-nilai sekunder antara kedua generasi tersebut. Perbedaan tingkat pendidikan antara generasi muda dan generasi tua juga menyebabkan ketegangan-ketegangan. Mungkin karena di waktu revolusi dan kemudian pada tahun 1966 generasi muda mendapat angin baik maka status sebagai pemuda mendapat arti yang khusus. Kini dengan menghadapi kenyataan yang tidak menentu mengenai hari depan mereka, generasi muda banyak mengalami frustrasi, seperti dapat di dengar nyanyian dan pakaian mereka.

Nilai sekunder yang betul-betul telah berubah dalam dekade akhir ini ialah pandangan yang sifatnya materialistik. Kira-kira pada tahun 1960 an masih mudah mengerahkan mahasiswa tanpa mengeluarkan uang sepeser pun. Kini yang ditanyakan adalah berapa biaya yang tersedia. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya penekanan kepada pembangunan materi dan efisiensi yang hanya di ukur dengan untung rugi. Bagi orang modern semuanya berorientasi ke arah uang. Contoh yang bisa di lihat di layar tv, demikian juga iklan-iklan menunjuk juga ke arah ini. Di

samping itu, ada suatu gejala yang timpang, nilai untung rugi telah tertanam, tetapi nilai yang bersangkutan dengan uang seperti halnya kejujuran, bonafiditas dan lain-lain belum sempat tertanam dan masih digunakan norma-norma tradisional.

Dengan demikian kita lihat, bahwa nilai sekunder mengenai uang didasarkan pada status dan nasib, tetapi nilai sekunder lainnya yang bersangkutan dengan nilai ini belum juga ada. Akibatnya ialah tidak adanya kepastian, karena adanya norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi dasarnya dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian, sedangkan kepastian ini belum ada. Pada saat ini kita sedang mencari-cari bentuk yang sesuai, tetapi bentuk ini belum juga terpegang. Adanya pungutan liar, adanya korupsi dan lain-lain merupakan percampuran antara nilai-nilai baru yang berdasarkan uang dan interpretasi berdasarkan atas nilai-nilai dasar status dan nasib. Lebih-lebih dengan tidak adanya kontrol dari marga ataupun kampung, maka individu menjadi sasaran langsung dari berbagai pengaruh dari luar, dari penawaran sabun sampai penawaran buku-buku agama dari sekte-sekte tertentu. Maka keluarga merupakan satu-satunya kelompok tempat berlindung, sedangkan keluarga ini pun sifatnya tidak stabil, seperti terbukti dari tingginya tingkat angkanya perceraian.

Dalam menghadapi era industrialisasi saat ini, keluarga harus diperkuat iman dan kestabilannya, jika dikatakan industrialisasi, harus di ingat industri berat sampai industri pariwisata. Meskipun beraneka ragam, tetapi industrialisasi mempunyai kesamaan. Semua industri yang mempergunakan teknologi yang maju akan mendesak penduduk ke pedalaman. Maka harus ada persiapan, yaitu penyediaan keterampilan dan lebih-lebih kerangka nilai yang dapat mendukung nilai uang atau penilaian sekitar uang yang didasarkan kepada nilai dasar status dan nasib. Tanpa nilai-nilai moral yang mendukung nilai sekitar uang ini, maka nilai tersebut hanya akan merupakan momok hantu yang mengerikan. Di Eropa maupun di Amerika Serikat agama Kristen Protestan telah berhasil menimbulkan nilai-nilai moral yang mendukung timbulnya kapitalisme. Sedangkan keadaan di Indonesia jauh berbeda dengan keadaan di Eropa maupun di Amerika Serikat. Maka bagaimana pendekatan yang harus di tempuh di Indonesia perlu dibicarakan lebih lanjut.

III. Penutup

Menghadapi modernisasi dan pembangunan sekarang ini, masyarakat menghadapi beberapa masalah, antara lain tentang bagaimana sikap terhadap nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang telah berakar dalam waktu yang lama. Apakah masyarakat menggantinya dengan nilai-nilai yang lain sesuai dengan perubahan atau perkembangan yang terjadi ataukah tetap berkompromi dan menganut nilai-nilai dasar yang lama namun dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Pada hakekatnya nilai-nilai dasar merupakan nilai-nilai yang timbul dari struktur kehidupan masyarakat. Maka berarti struktur kehidupan masyarakat. Walaupun pelaksanaan pembangunan telah mengakibatkan perubahan pada masyarakat namun harus tetap mengingat realitas struktur kehidupan masyarakat, kalau tidak maka seorang individu atau suatu kelompok dapat terasing dari masyarakatnya sendiri.

Endnotes

¹ H. Laurence Ross, (Ed), *Perspektive On The Social Order (Readings In Sociology)*(New York : McGraw-Hill Book Company Inc, 1983)h.108

² Soedjito, *Tranformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri* (Yogyakarta : PT.Tiara Wacana, 1986)h.30

³ B.A.,Simandjuntak, *Hubungan Pengaruh Antara Upacara Tradisional dengan Upacara Agama dalam Rangka Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1985)

⁴ Sosrodiharjo, *Perubahan Struktur Masyarakat dan Nilai-Nilai Sosial* (Yogyakarta : Fakultas Sosial dan Politik UGM, 1991)h.35

⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life* (Terjemahan Joseph Ward Swain), London :George Allen & Unwin Ltd, 1984)h.47

⁶ Sasrodiharjo, *Prubahan Struktur Masyarakat di Jawa* (Yogyakarta : Penerbit Karya, 1998)h.7

⁷ Ibid h.8

⁸ Loc.cit h.37

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.

Arief, Sritua, *Kebutuhan Dasar dan Keadilan Sosial Dalam Strategi Pembangunan*, dalam Sofyan Effendi, Safri Sairin, M. Alwi Dahlan, ed, *Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999.

Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1995.

Conyers, Diana, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*, Terjemahan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994.

Cox, E, *Empowerment Intervention in Aging*, dalam *Social Work With Group*, Vol. 11 (4).

Ginandar, Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo, 1996.

Gunarwan, Suratmo, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992.

Horton, Paul dan Hunt, Chester L, *Sociology*, Kogakush Graw Hill, 1980.

Horton, Paul B, *Sosiologi*, Jilid 1, Terjemahan Amiruddin Ram dkk, Jakarta : Erlangga, 1987.

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta : PT Gramedia, 1986.

Kartasasmita, Ginandjar, *Pemberdayaan Masyarakat : Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, Jakarta : Bappenas, 1996

Kuntjorojakti, Dorajatun, (ed), *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor, 1986

-
- Korten, D.C. dan Sjahrir, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988
- _____, *Pembangunan yang Memihak Rakyat*, Jakarta : Lembaga Studi pembangunan, 1984.
- Korten, D.C, "Pendahuluan : Kita Menghadapi Masalah" dalam *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, Terjemahan Liliam Tejasuhbana, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1990.
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984 .
- _____, *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1995.
- Lauer, H, Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : Gramedia, 1995.
- Mubyarto, *Strategi Pembangunan Ekonomi yang Berkeadilan*, dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media, 1995.
- Mas'ood, Mohtar, *Politik Birokrasi dan Pembangunan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Prijono & Pranaka, *Pemberdayaan : Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta : CSIS, 1996.
- Sani, M.Y., *Manusia, Kebudayaan dan Pembangunan*, Makassar : Laboratorium Pembangunan Masyarakat, Program Pascasarjana UNHAS, 2000.
- Salim, Emil, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta : Idayu, 1984.
- Suwarsono, Alvin, Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susanto, Phill, Astrid, S, *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Bina Cipta, 1995.
- _____, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Bina Cipta, 1984.
- Sunyoto Usman, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, cetakan Kedua, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Pembangunan Masyarakat Beberapa Tinjauan Kasus*, Yogyakarta : Liberty